

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah karyawan perusahaan di Kota Semarang. Lokasi untuk penelitian menggunakan beberapa perusahaan di Kota Semarang, lebih diutamakan pada perusahaan yang telah memiliki sistem informasi atau menggunakan teknologi dalam aktifitas bisnisnya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian dapat dipahami sebagai pengelompokan objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti kedalam satu lingkup, agar dapat mempermudah peneliti dalam melakukan observasi. Penelitian ini mengambil karyawan perusahaan di kota semarang (dikhususkan pada perusahaan yang telah menggunakan teknologi atau sudah memiliki sistem) sebagai populasi.

Populasi yang telah ditentukan akan lebih diperkecil lingkungannya oleh peneliti, hanya diambil sebagian dari populasi. Hal ini biasa dimengerti sebagai sampel. Sampel dianggap mampu untuk mewakili dari keseluruhan populasi. Sampel yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah karyawan di beberapa perusahaan. Kriteria pengambilan karyawan yang akan diambil sebagai sampel penelitian yakni sebagai berikut :

- 1) Karyawan perusahaan diutamakan yang memiliki jabatan staff

- 2) Karyawan perusahaan diasumsikan yang telah memiliki pengalaman kerja / masa kerja minimal 3 tahun, karena jika seorang karyawan sudah memiliki masa kerja minimal selama 3 tahun maka dapat diasumsikan bahwa karyawan tersebut sudah sedikit banyak paham akan kondisi dan lingkungan kerja, serta sudah mulai mengenal karakteristik antar karyawan maupun antar pemimpin.

Untuk penelitian ini, perhitungan jumlah sampel akan menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) yang terdapat dalam buku Imam Ghozali (2008). Seperti layaknya pengujian asumsi klasik, SEM juga memiliki beberapa persyaratan yang biasa dikenal sebagai Goodness of Fit (GOF). Selain uji kesesuaian, untuk menggunakan SEM juga terdapat persyaratan lain yang hendaknya dipenuhi, yakni persyaratan guna memperoleh besarnya sampel antara lain :

1. Ukuran sampel

Menurut Imam Ghozali (2008), ukuran sampel dengan menggunakan metode estimasi melalui *maximum likelihood* (MC) harus memiliki batas minimum, dimana telah ditetapkan yakni minimal jumlah sampel yang harus terpenuhi adalah 100.

2. Memiliki 5 sampai 10 kali jumlah indikator dalam model.
3. Sama dengan 5 sampai 10 kali jumlah variabel indikator dari keseluruhan variabel laten.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka untuk penghitungan sampel penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Peneliti memiliki total keseluruhan 69 indikator, maka dapat diperoleh minimum sampel sebesar 345 yang berasal dari perkalian 5x69 dan maksimum sampel sebesar 690 yang berasal dari perkalian 10x69. Peneliti memutuskan untuk menggunakan rumus 5 kali jumlah indikator karena didalam (I. Ghozali 2008) dikatakan jika sampel penelitian berukuran besar yakni diatas 400 hingga 500, maka metode *maximum likelihood* akan menjadi sangat sensitif dan akan menghasilkan perbedaan secara signifikan, dimana hal ini akan mempengaruhi ukuran *Goodness of Fit* menjadi jelek.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh peneliti yang berasal dari narasumber. Data disajikan dalam bentuk angka sehingga data dapat dihitung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data primer merupakan data yang secara langsung didapat dari narasumber (tidak melalui perantara). Data primer memiliki berbagai macam rupa yakni ada yang berupa hasil pengujian, hasil observasi, dan ada yang berupa opini subjek secara individu maupun kelompok. Data primer untuk penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan, yang akan dibagikan kepada responden dimana responden dalam penelitian ini adalah karyawan perusahaan. Setiap pertanyaan pada masing-masing variabel diukur menggunakan skala likert 1-5 yakni sebagai berikut :

- a. Sangat setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Netral (N)
- d. Tidak setuju (TS)
- e. Sangat tidak setuju (STS)

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini, yakni dilakukan melalui penelitian lapangan dengan melakukan pembagian angket atau kuesioner kepada responden yakni 360 karyawan perusahaan di Kota Semarang. Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan secara tertulis, yang mewajibkan responden untuk menjawabnya.

3.3.3 Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data berupa kuesioner dimana kuesioner tersebut berisi sejumlah pertanyaan dan dibagikan kepada responden yang bersangkutan dengan penelitian ini.

3.3.4 Pengujian Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki beberapa variabel yang tidak dapat diukur secara langsung melainkan dapat dibentuk melalui pengamatan pada masing-masing indikator dengan menggunakan skala likert kuesioner. Variabel ini biasa disebut sebagai variabel laten. Pada tahap selanjutnya, kuesioner dapat di uji validitas dan reabilitas nya. Pendekatan yang digunakan untuk analisis model pengukuran penelitian ini dinamakan dengan analisis faktor konfirmatori.

3.3.4.1 Uji Validitas Instrumen

Tujuan dari dilakukannya uji validitas yaitu untuk mengukur sejauh mana kuesioner dikatakan valid. Kuesioner dapat dikatakan tepat atau valid jika pertanyaan yang diajukan didalam kuesioner tersebut mampu menjelaskan sesuatu yang sebenarnya ingin diketahui oleh peneliti dan mampu menjelaskan variabel yang akan diukur menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh responden. Imam Ghozali mengungkapkan bahwa suatu kuesioner dapat dikatakan valid apabila *loading factor* yang dihasilkan dari uji *Convergent Validity* > 0.70 (I. Ghozali 2008).

3.3.4.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Tujuan dari dilakukannya uji reliabilitas yaitu guna mengukur tingkat keandalan atau konsistensi dari setiap instrumen penelitian. yang merupakan indikator sebuah variabel karena kekonsistenan instrumen sebagai alat ukur sangatlah dibutuhkan, agar hasil dari pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji analisis faktor konfirmatori, dimana disitu dijelaskan bahwa instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar atau sama dengan 0.70 (I. Ghozali 2008).

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Definisi Operasi

Jenis Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel
Independen :		
1. Gaya Kepemimpinan (X1)	<p>Gaya kepemimpinan didefinisikan sebagai cara dan pendekatan yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi sekelompok individu guna mencapai tujuan bersama. Jika dalam organisasi, cara dan pendekatan ini merupakan suatu proses yang berkaitan antara pemimpin dan pengikut, dimana pemimpin memiliki tugas untuk mempengaruhi pengikutnya, memeberikan energi positif, serta mengarahkan pengikut agar</p>	<p>Kuesioner terdiri dari 34 poin pertanyaan yang dikelompokan berdasarkan 3 tipe gaya kepemimpinan yang berbeda yaitu, kepemimpinan transformasional (19 pertanyaan), transaksional (11 pertanyaan), dan laissez-faire (4 pertanyaan). Seluruh indikator dalam variabel gaya kepemimpinan ini akan diukur menggunakan skala likert, dimana skor untuk masing-masing skala sebagai berikut :</p> <p>Sangat tidak setuju = 1</p>

	<p>dapat mencapai tujuan bersama (Northouse, 2007) dalam (Floyd 2010).</p> <p>Menurut teori kepemimpinan Bass dan Avolio (1992) dalam (Floyd 2010) , gaya kepemimpinan terbagi menjadi tiga, yakni gaya kepemimpinan transformasional, transaksional, dan gaya kepemimpinan <i>Laissez-Faire</i>.</p> <p>Pada variabel gaya kepemimpinan baik kepemimpinan transformasional, transaksional, serta kepemimpinan laissez-faire akan diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Bass &</p>	<p>Tidak setuju = 2</p> <p>Netral = 3</p> <p>Setuju = 4</p> <p>Sangat setuju = 5</p> <p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor maka akan menunjukkan atau menggambarkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin dalam perusahaan tersebut, baik kepemimpinan yang transformasional, kepemimpinan transaksional, maupun kepemimpinan <i>laissez-faire</i>.</p>
--	--	--

	<p>Avolio (1991) yakni <i>Multifactor Leadership Questionnaire (MLQ)</i>. MLQ dianggap sebagai pengukuran yang terbaik yang telah divalidasi dalam Ozaralli (2003) dimana kerangka konseptualnya juga telah dikritik dalam beberapa penelitian sebelumnya.</p>	
<p>2. Pelembagaan Etika (X2)</p> <p>a. Implisit</p> <p>b. Eksplisit</p>	<p>Teori Sims (1991) dalam (Floyd 2010) mengatakan bahwa pelembagaan etika merupakan proses pengenalan etika dalam kehidupan bisnis sehari-hari.</p> <p>Sedangkan definisi pelembagaan etika menurut Goodman & Dean (1981) dalam (Floyd 2010),</p>	<p>Kuesioner terdiri dari 14 poin pertanyaan yang dipisahkan kedalam 2 kelompok yakni pelembagaan etika secara implisit (7 pertanyaan) dan pelembagaan etika secara eksplisit (7 pertanyaan).</p> <p>Dalam indikator pelembagaan etika eksplisit (pada nomor pertanyaan 1,</p>

	<p>dikatakan bahwa pelebagaan etika adalah perilaku yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang berlangsung dari waktu ke waktu, dan sebagai bagian dari rutinitas sebuah organisasi guna mendapatkan etika dalam kehidupan bisnis.</p> <p>Jose dan Thibodeaux, (1999) dalam (Floyd 2010) mengatakan bahwa Pelebagaan etika terbagi mnjadi dua, yakni pelebagaan etika secara implisit dan secara eksplisit</p> <p>Pada variabel pelebagaan etika baik pelebagaan secara implisit maupun eksplisit akan diukur menggunakan kuesioner</p>	<p>3, 4, 5, dan 6) memberikan indikasi bahwa semakin tinggi skor maka perusahaan semakin tidak memiliki pelebagaan etika eksplisit yang baik. Sedangkan pada pertanyaan nomor 2 dan 7 memberikan indikasi bahwa semakin tinggi skor maka perusahaan semakin memiliki pelebagaan etika eksplisit yang baik.</p> <p>Seluruh indikator dalam variabel pelebagaan etika ini akan diukur menggunakan skala likert, dimana skor untuk masing-masing skala sebagai berikut :</p> <p>Sangat tidak setuju = 1 Tidak setuju = 2 Netral = 3 Setuju = 4</p>
--	---	--

	<p>yang dikembangkan oleh Singhapakdi & Vitell (2007) yakni <i>Institutionalization of Ethics Questionnaire</i>.</p> <p>Kuesioner ini guna mengukur pengenalan, pemahaman, dan penerapan etika dalam perusahaan.</p>	<p>Sangat setuju = 5</p> <p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor maka akan menunjukkan / menggambarkan etika (baik implisit maupun eksplisit) dalam perusahaan yang semakin baik.</p>
<p>3. Iklim Kerja Etis (X3)</p>	<p>Victor dan Cullen (1987) dalam (Floyd 2010) menggambarkan iklim kerja etis sebagai lingkungan kerja yang dapat mendukung karyawan dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka, serta yang dapat membantu karyawan dalam menanggapi dilema etika yang terjadi dalam organisasi.</p>	<p>Kuesioner terdiri dari 16 poin pertanyaan yang dikategorikan kedalam 3 bagian yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebajikan (5 pertanyaan) 2. Prinsip (5 pertanyaan) 3. Egoisme (6 pertanyaan). <p>Seluruh indikator dalam variabel iklim kerja etis akan diukur menggunakan skala likert, namun terdapat sedikit perbedaan dalam</p>

	<p>Ricky W. Griffin (1987) dalam (Floyd 2010) menyatakan bahwa faktor lingkungan memang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi. Untuk menciptakan lingkungan kerja yang etis, tidak bisa jika hanya berasal dari organisasi itu sendiri, melainkan juga harus melihat dari segi perkembangan moral setiap individunya.</p> <p>Pada variabel iklim kerja etis akan diukur menggunakan kuesioner <i>ECQ</i> atau <i>Ethical Climate Questionnaire</i>. Kuesioner ini guna mengukur persepsi</p>	<p>penetapan skor nya. Untuk indikator mengenai kebajikan dan prinsip, skor untuk masing-masing skala sebagai berikut :</p> <p>Sangat tidak setuju = 1 Tidak setuju = 2 Netral = 3 Setuju = 4 Sangat setuju = 5</p> <p>Sedangkan untuk indikator mengenai egoisme, penetapan skor untuk masing-masing skala berbeda dengan kebajikan dan prinsip, yaitu sebagai berikut :</p> <p>Sangat tidak setuju = 5 Tidak setuju = 4 Netral = 3 Setuju = 2 Sangat setuju = 1</p>
--	--	---

	<p>/ pandangan responden tentang bagaimana seorang karyawan dalam perusahaan dapat membuat keputusan mengenai suatu peristiwa, praktik, dan prosedur yang membutuhkan kriteria yang etis.</p>	<p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor maka akan menunjukkan / menggambarkan iklim kerja dalam perusahaan yang semakin etis.</p>
<p>Dependen :</p>		
<p>Sikap Karyawan Terhadap Penyalahgunaan Teknologi Informasi (Y)</p>	<p>Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyalahgunaan teknologi informasi yang kemungkinan dilakukan oleh karyawan perusahaan.</p>	<p>Kuesioner terdiri dari 5 butir skenario. Seluruh indikator dalam variabel sikap karyawan terhadap penyalahgunaan teknologi informasi akan diukur menggunakan skala likert, dimana skor untuk masing-masing skala sebagai berikut :</p> <p>Sangat tidak setuju = 1</p> <p>Tidak setuju = 2</p> <p>Netral = 3</p>

		<p>Setuju = 4</p> <p>Sangat setuju = 5</p> <p>Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor maka akan menunjukkan / menggambarkan sikap karyawan tersebut yang melakukan penyalahgunaan teknologi informasi dalam perusahaan.</p>
--	--	---

3.5 Desain Analisis Data

Peneliti menggunakan pengujian *Partial Least Square* (PLS) sebagai alat guna melakukan pengolahan dan pengujian pada data. Uji PLS merupakan pendekatan persamaan struktural yang berbasis varian (Murniati *et al*, 2013:166). Kegunaan dari PLS yaitu untuk melakukan analisis jalur yang banyak yang digunakan dalam studi keperilakuan sehingga PLS menjadi teknik dalam model yang dapat memiliki lebih dari satu variabel independen maupun variabel dependen.

Untuk ukuran sampel yang kecil, missing data, ataupun masalah-masalah lain dalam regresi dapat menggunakan PLS. Beberapa

keunggulan yang dimiliki oleh PLS yang dapat menarik perhatian para peneliti untuk menggunakannya (Hartono dan Abdilah 2009 dalam Murniati *et al*, (2013:166)).

1. *Partial Least Square* (PLS) tidak memberikan syarat bahwa data memenuhi asumsi seperti regresi sehingga data tidak harus memenuhi asumsi klasik.
2. *Partial Least Square* (PLS) bisa mengolah data dengan skala yang berbeda dalam satu model.
3. Jumlah sampel yang digunakan tidak terlalu besar.
4. *Partial Least Square* (PLS) biasanya digunakan untuk teori yang belum mapan atau digunakan untuk menjelaskan model yang sama pada ranah yang berbeda. *Partial Least Square* (PLS) memiliki dua model pengujian yaitu model pengukuran (*Outer model*) dan model struktural (*Inner Model*).

3.5.1 Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Kegunaan dari analisis model pengukuran (*Outer model*) yaitu untuk menguji validitas internal dan reliabilitas. Validitas internal yang akan diuji menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah validitas konstruk. Dimana variabel konstruk memiliki kegunaan untuk melihat seberapa besar instrumen yang akan digunakan dalam pengukuran sesuai dengan teori yang digunakan. Variabel konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan. Variabel konvergen ini ditunjukkan

pada konvergensi antar instrument yang digunakan untuk mengukur konstruk yang sama dengan melihat loading factor, AVE, *communality*, sedangkan validitas diskriminan mengacu pada diskriminasi instrumen ketika dilakukan pengukuran kosntruk yang berbeda.

Tabel 3.1 Variabel Konstruk

Validitas Konvergen		Validitas Diskriminan	
Ukuran	Nilai	Ukuran	Nilai
Loading factor	> 0,7	$\sqrt{\text{AVE}}$: Korelasi antar variabel laten	$\sqrt{\text{AVE}} >$ Korelasi variabel laten
AVE	> 0,5	Cross loading	> 0,7
Communality	> 0,5		

Pengujian reliabilitas digunakan untuk menaritahu konsistensi dari intrumen penelitian sebagai alat ukur agar pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. Kegunaan dari *Composite reliability* yakni untuk menunjukkan nilai konsistensi dari masing-masing indikator dalam mengukur variabel.

Tabel 3.2 Ukuran Reliabilitas

Ukuran	Nilai
Cronbach's Alpha	> 0,7
Composite Reliability	> 0,7

3.5.2 Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Kegunaan dari analisis model struktural (*Inner Model*) yaitu untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel yang akan diuj. Indikator dalam analisis model struktural (*Inner model*) sebagai berikut :

1. Koefisien Determinasi (R^2)
2. *Predictive Relevance* (Q^2)

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) guna menunjukkan hubungan antara variabel independen terhadap pola variabel dependen. Sedangkan untuk nilai *Predictive Relevance* (Q^2), jika nilai $Q^2 > 0$ maka dapat dinyatakan bahwa model memiliki *Predictive Relevance* (Q^2) dan model dikatakan layak jika dinyatakan memiliki nilai prediktif yang relevan.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Metode *exploratory research* (penelitian tahap awal / penelitian dasar) memiliki pengujian hipotesis, dimana dari pengujian tersebut dapat dilihat nilai t-statistik dan nilai probabilitasnya.

Untuk pengujian hipotesis yang menggunakan nilai t-statistik dengan alpha 5% dengan nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96 (Murniati et al. 2013). Kriteria dalam penerimaan atau penolakan hipotesis yakni H_a yang berarti diterima dan H_0 yang berarti ditolak ketika t-statistik $> 1,96$. Sedangkan untuk pengujian hipotesis yang menggunakan

nilai probabilitas dengan alpha 5% dengan nilai probabilitas yang digunakan adalah $p < 0,05$.

